

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rasio Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Selain itu juga rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh dari hasil penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan pendapatan lainnya.¹ investasi. Rasio profitabilitas dibagi menjadi empat, yaitu Profit Margin (*Gross Profit Margin*), *Net Profit Margin*, *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).²

Menurut Hery rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam

¹ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 304

² Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), h. 115

menghasilkan laba. Rasio ini bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi financial atas penggunaan asset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio ini terdiri atas:

- a) Hasil pengembalian atas asset (*Return on Assets*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
- b) Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa

besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Rasio kinerja operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi marjin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri atas:

- a) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih.
- b) Marjin Laba Operasioanal (*Operating Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih.
- c) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih.³

³ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2015), h. 143-144.

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun dari pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur presentase laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
- 2) Untuk mengukur posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- 3) Untuk menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu;
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;

Manfaat yang diperoleh dengan adanya rasio profitabilitas, yaitu:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.⁴

3. Profitabilitas dalam Perspektif Islam

Untuk mendapatkan suatu laba yang bersih dari unsur riba dan kecurangan, islam menentukan prinsip dasar dalam mekanisme transaksinya, yaitu:

- a. Prinsip saling ridho dalam transaksi adalah merupakan proses yang terjadi ketika barang yang akan dijual jelas kepemilikannya, tidak termasuk barang yang diharamkan, serta jelas pula penetapan harganya.
- b. Prinsip kemudahan atau taawun dalam bertransaksi menunjukkan laba yang diperoleh bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi sang penjual (*self oriented*),

⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.197-198

akan tetapi juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada sesama dan menutupi kebutuhan masyarakat.

Adapun ayat A-Qur'an An- Nisa ayat 29 yang menjelaskan tentang larangan dalam mengambil keuntungan dengan jalan yang batil , yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا
تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta-harta kalian diantara kalian dengan cara yang batil, kecuali dengan perdagangan yang kalian saling ridha. Dan janganlah kalian membunuh diri-diri kalian, sesungguhnya Allah Maha Kasih Sayang kepada Kalian”.

Dalam ayat diatas dijelaskan mengenai hokum transaksi secara umum, namun lebih khusus kepada transaksi perdagangan, bisnis jual bel, dan transaksi muamalah yang berhubungan dengan harta, seperti harta anak yatim, mahar, dan sebagainya. Dalam ayat diatas

juga Allah mengharamkan orang yang beriman untuk memakan, memanfaatkan, menggunakan, (dan segala bentuk transaksi lainnya) harta orang lain dengan jalan yang batil, yaitu jalan yang tidak dibenarkan oleh syariat islam. Dalam ayat diatas boleh melakukan transaksi terhadap harta orang lain dengan jalan perdagangan dengan asas saling ridha, saling ikhlas.⁵

4. *Return On Assets (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan, serta mengukur seberapa efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya dalam memperoleh laba selama satu periode yang dinyatakan dalam persentase. Adapun rumus *Return On Assets (ROA)* adalah:⁶

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

⁵ Yosy Arisandi, :Manajemen Laba dalam Perspektif Islam”, MIZANI Vol. 25, No. 2, (Agustus 2015), Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu, h. 139-142.

⁶ Mukhlisotul Jannah, *Manajemen Keuangan*, (Serang: 2015), h. 88-89

B. Pangsa Pasar Pembiayaan

1. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan merupakan salah satu jenis kegiatan usaha suatu bank syariah. Yang dimaksud dengan pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- a. Transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musharakah;
- b. Transaksi sewa menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik;
- c. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam, dan istishna;
- d. Transaksi pinjam-meminjam dalam bentuk piutang qard; dan
- e. Transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa,

Berdasarkan persetujuan maupun kesepakatan antara bank syariah dan/atau UUS atau pihak lain

(nasabah penerima fasilitas) yang mewajibkan pihak lain yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujah, tanpa imbalan, atau bagi hasil.⁷

Analisis pembiayaan dapat dilakukan dengan berbagai metode sesuai kebijakan bank. Dalam beberapa kasus seringkali digunakan metode analisis 5C, yang meliputi:

1. *Character* (Karakter)

Analisa ini merupakan pintu gerbang utama dalam proses pengajuan pembiayaan. Kesalahan dalam menilai dalam menilai karakter calon nasabah ini bisa berakibat fatal pada kemungkinan pembiayaan terhadap orang yang beritikad buruk seperti berniat membobol bank, penipu, pemalas, pemabuk, pelaku kejahatan, dan

⁷ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.78-79

itikad buruk lainnya. Untuk memperkuat hasil data ini, dapat dilakukan beberapa hal berikut:

- a. Wawancara. Karakter seseorang dapat dideteksi dengan melakukan verifikasi data atau *interview*.
- b. BI (Bank Indonesia) *checking*. BI checking dilakukan untuk mengetahui riwayat pembiayaan yang telah diterima oleh nasabah berikut status yang ditetapkan oleh BI.
- c. Bank *checking*. Bank checking ini dilakukan personal antara sesama *officer* bank; baik dari bank yang sama maupun bank yang berbeda.
- d. *Trade checking*. Analisa dilakukan terhadap usaha-usaha sejenis, pesaing, pemasok, dan konsumen.

2. *Capacity* (Kemampuan)

Kapasitas calon nasabah sangat penting diketahui untuk memahami kemampuan seseorang untuk berbisnis. Hal ini dapat dipahami karena

watak yang baik semata-mata tidak menjamin seseorang mampu berbisnis dengan baik. Untuk mengetahui kapasitas nasabah, bank harus memperhatikan:

- a. Angka-angka hasil produksi.
- b. Angka-angka penjualan dan pembelian.
- c. Perhitungan rugi laba perusahaan saat ini dan proyeksinya.
- d. Data financial perusahaan beberapa tahun terakhir yang tercermin dalam neraca laporan keuangan.

Untuk pembiayaan konsumtif, analisis diarahkan pada kemampuan sumber penghasilan calon nasabah membiayai seluruh pengeluaran bulanannya. Maka yang perlu dianalisis adalah:

- a. Perusahaan tempat yang bersangkutan bekerja.
- b. Lama bekerja.
- c. Penghasilan.

3. *Capital* (Modal)

Analisa modal dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keyakinan calon nasabah terhadap usahanya sendiri. Jika nasabah sendiri tidak yakin akan uasahnya, maka orang lain akan lebih tidak yakin. Maka bank harus melakukan hal-hal berikut:

- a. Melakukan analisa neraca sedikitnya 2 tahun terakhir.
- b. Melakukan analisa rasio untuk mengetahui likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas dari perusahaan dimaksud.

Untuk pembiayaan konsumtif, hal ini dapat tercermin dari uang muka yang sanggup dibayar oleh calon nasabah.

4. *Condition* (Kondisi)

Analisa diarahkan pada kondisi sekitar yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap usaha calon nasabah, seperti

kebijakan pembatasan usaha property, pelarangan ekspor pasir laut, tren PHK besar-besaran usaha sejenis dan lain-lain.

Kondisi yang harus diperhatikan bank antara lain:

- a. Keadaan ekonomi yang dapat mempengaruhi perkembangan usaha calon nasabah.
- b. Kondisi usaha calon nasabah, perbandingannya dengan usaha sejenis, dan lokasi lingkungan wilayah usahanya,
- c. Keadaan pemasaran dari hasil usaha calon nasabah.
- d. Prospek usaha di masa yang akan datang.
- e. Kebijakan pemerintah yang mempengaruhi prospek industri dimana perusahaan calon nasabah terkait di dalamnya.

5. *Collateral* (Jaminan)

Analisa ini diarahkan terhadap jaminan yang harus meng-*cover* risiko bisnis calon nasabah. Analisa yang dilakukan yaitu:

- a. Meneliti kepemilikan jaminan yang diserahkan.
- b. Mengukur dan memperkirakan stabilitas harga jaminan dimaksud.
- c. Memperhatikan kemampuan untuk dijadikan uang dalam waktu yang relative singkat tanpa harus mengurangi nilainya.
- d. Memperhatikan peningkatannya, sehingga secara legal bank dapat dilindungi.
- e. Rasio jaminan terhadap pembiayaan. Semakin tinggi rasio tersebut, maka semakin tinggi kepercayaan bank terhadap kesungguhan calon nasabah.
- f. Marketabilitas jaminan. Jenis dan lokasi jaminan sangat menentukan tingkat *marketable* suatu jaminan.⁸

⁸ Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), h. 153-156.

2. Tujuan dan Fungsi Pembiayaan

Pembiayaan merupakan sumber pencapaian bagi bank syariah. Adapun tujuan pembiayaan yang dilaksanakan perbankan syariah terkait *stakeholder*, yaitu:

1. Pemilik

Para pemilik mengharapkan akan memperoleh penghasilan atas dana yang ditanamkan pada bank tersebut.

2. Pegawai

Para pegawai mengharapkan dapat memperoleh kesejahteraan dari bank yang dikelolanya.

3. Masyarakat

a. Pemilik dana

Pemilik dana mengharapkan dana yang diinvestasikan akan memperoleh bagi hasil.

b. Debitur yang bersangkutan

Para debitur, dengan penyediaan dana baginya, mereka terbantu guna menjalankan

usahanya (sektor produktif) atau terbantu untuk pengadaan barang yang diinginkannya (sektor konsumtif)

c. Masyarakat umumnya konsumen

Mereka dapat memperoleh barang-barang yang dibutuhkannya.

4. Pemerintah

Dengan adanya pembiayaan, pemerintah merasa terbantu dalam pembiayaan pembangunan Negara, di samping itu akan diperoleh pajak (berupa pajak penghasilan atas keuntungan yang diperoleh bank dan juga perusahaan-perusahaan).

5. Bank

Bagi yang bersangkutan, dengan adanya penyaluran pembiayaan, bank berharap dapat meneruskan dan mengembangkan usahanya agar tetap survival dan meluas jaringan usahanya, sehingga semakin banyak masyarakat yang dapat dilayaninya.

Dengan adanya penyaluran pembiayaan, ada beberapa fungsi dari pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada masyarakat penerima, yaitu:

1) Meningkatkan daya guna uang

Dana yang mengendap di bank (yang diperoleh dari para penyimpan uang) tidak diam. Dana yang sudah diperoleh nantinya akan disalurkan untuk usaha-usaha yang bermanfaat, baik kemanfaatan bagi pengusaha maupun bagi masyarakat.

2) Meningkatkan daya guna barang

Dengan adanya pembiayaan, para produsen dapat memproduksi dari bahan mentah menjadi bahan jadi, sehingga *utility* dari bahan tersebut meningkat. Selain itu juga produsen dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaannya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat.

3) Meningkatkan peredaran uang

Pembiayaan yang disalurkan via rekening-rekening Koran pengusaha menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan sejenisnya seperti cek, bilyet, giro, wesel, promes, dan sebagainya. Melalui pembiayaan, peredaran uang kartal maupun giral akan lebih berkembang, karena pembiayaan menciptakan suatu kegairahan berusaha sehingga penggunaan uang akan bertambah baik kualitatif maupun secara kuantitatif.

4) Menimbulkan kegairahan berusaha

Dengan adanya bantuan pembiayaan yang diterima pengusaha dari bank, maka pengusaha akan menggunakan dana tersebut untuk memperbesar volume usaha dan produktivitas usahanya.

5) Stabilitas ekonomi

Dalam usaha pembangunan ekonomi, pembiayaan bank memegang peranan penting dalam meningkatkan ekonomi yang kurang sehat. Langkah-langkah stabilitas yang diarahkan pada usaha-usaha antara lain:

- a. Pengendalian inflasi
- b. Peningkatan ekspor
- c. Rehabilitasi prasarana
- d. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok rakyat.

6) Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional

7) Sebagai alat hubung ekonomi internasional

Melalui bantuan pembiayaan antar Negara (*G to G, Government to Government*), maka hubungan antar Negara pemberi dan penerima kredit akan bertambah erat terutama yang

menyangkut hubungan perekonomian dan perdagangan.⁹

3. Pengertian Pangsa Pasar

Pasar merupakan perangkat pembeli yang aktual dan potensial dari sebuah produk. Ukuran suatu pasar tergantung pada jumlah orang yang menunjukkan kebutuhan, mempunyai sumber daya untuk terlibat dalam suatu pertukaran dan bersedia dalam menawarkan sumber daya. Untuk mencapai pasar sasaran, ada tiga jenis saluran pemasaran yang harus digunakan, yaitu saluran komunikasi, saluran distribusi, dan saluran jasa.¹⁰

Pangsa pasar merupakan salah satu indikator yang mengukur seberapa besar perusahaan mampu menguasai pasar yang diperhitungkan dengan persen.¹¹ Analisis pangsa

⁹ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 303-308.

¹⁰ M. Nur Rianto Al Arif, *Dasar-Dasar Pemasaran Bank Syariah* (Jakarta: 2012), H. 9-10

¹¹ Clarasita Tifany Robot, Tri Oldy. Rotinsulu, dan Dennij Mandej, "Analisis Pengaruh *Market Share*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to*

pasar mencerminkan kinerja pemasaran yang dikaitkan dengan posisi persaingan perusahaan dalam suatu industri. Ada dua teori besar mengenai pangsa pasar yaitu SCP (*structure conduct performance*) dan teori efisiensi. Teori SCP merupakan suatu model untuk menghubungkan antara struktur pasar suatu industri dengan perilaku perusahaan serta kinerjanya. Sedangkan teori efisiensi merupakan suatu model yang menjelaskan bagaimana efisiensi operasional suatu perusahaan mampu mempengaruhi kinerja perusahaan serta pangsa pasarnya.

Paradigm *Structure Conduct Performance* (SCP) adalah sebuah paradig dalam ilmu ekonomi industri yang digunakan untuk menghubungkan elemen-elemen struktur pasar

Deposit Ratio terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Milik Pemerintah di Indonesia Tahun 2013.I – 2017.IV)” (Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 18, Universitas Sam Ratulngi, Manado, 2018)

dengan perilaku dan kinerja suatu industri. *Structure*, mengacu pada struktur pasar yang biasanya didefinisikan oleh rasio konsentrasi pasar. Dimana rasio ini mengukur distribusi pangsa pasar dalam industri. *Conduct*, merupakan perilaku perusahaan dalam industri. Perilaku ini bersifat persaingan (*competitive*) atau kerjasama (*collusive*), seperti misalnya dalam penetapan harga, iklan, produksi, dan predation. Sedangkan *performance* atau kinerja dalam ukuran efisiensi sosial yang biasanya didefinisikan oleh rasio *market power* (dimana semakin besar kekuatan pasar semakin rendah efisiensi sosial).

Dalam teori *Structure Conduct Performance* (SCP) dimana diyakini bahwa struktur pasar akan mempengaruhi kinerja suatu industri. Aliran ini didasarkan pada asumsi bahwa struktur pasar akan mempengaruhi perilaku dari perusahaan yang pada akhirnya akan

mempengaruhi kinerja perusahaan dan industri secara agregat (Gilbert, 1984). Dari sudut pandang persaingan usaha, struktur pasar yang terkonsentrasi cenderung berpotensi untuk menimbulkan berbagai perilaku persaingan usaha yang tidak sehat dengan tujuan untuk memaksimalkan profit. Perusahaan bisa memaksimalkan profit karena adanya *market power*, sesuatu yang lazim terjadi untuk perusahaan dengan pangsa pasar yang sangat dominan (*dominant position*).

Menurut Burgess (1998) bahwa hubungan antara *Structure Conduct Performance* sangat dipengaruhi oleh kondisi dasar masing-masing perusahaan. Berikut variabel-variabel yang ada pada:

- a) Kondisi dasar, meliputi sejarah, hukum/perundang-undangan, teknologi, serta elastisitas permintaan dan penawaran.

- b) Struktur, meliputi variabel konsentrasi, skala ekonomi, hambatan masuk, dan diferensial produk.
- c) Perilaku meliputi *branch network*, *spread*, *NPA*, *Metro Branches*, *staff*, *diversification*, *advertising*, *financing*, *merger*, dan pengeluaran operasional.
- d) Kinerja, meliputi ROA, ROE, stabilitas, profitabilitas percabang, produktivitas percabang, *allocative efficiency*, *technical efficiency*, dan *X-efficiency*.

Terdapat tiga pemikiran dalam paradigma *Structure Conduct Performance* (SCP) untuk menjelaskan hubungan antar struktur pasar dengan kinerja perusahaan, terutama menjelaskan tentang konsentrasi dan pangsa pasar sebagai variabel dari struktur pasar, yaitu:

- 1) *Traditional hypothesis* yang dianggap bahwa konsentrasi merupakan proksi dan kekuasaan pasar (*market power*) dimana konsentrasi pasar yang semakin besar menyebabkan biaya untuk melakukan kolusi menjadi rendah sehingga perusahaan dalam industri tersebut akan mendapatkan laba supernormal. Oleh karena itu, konsentrasi pasar akan berpengaruh secara positif dengan profitabilitas sebagai proksi dari kinerja.
- 2) *Differentiation hypothesis* yang menganggap bahwa pangsa pasar merupakan hasil dari diferensiasi produk dimana perusahaan yang melakukan diferensiasi produk dapat meningkatkan pangsa pasarnya dan kemudian perusahaan dapat menetapkan tingkat harga yang lebih tinggi yang berarti akan terjadi hubungan positif antara profitabilitas sebagai

proksi kinerja dengan pangsa pasar sebagai proksi dari struktur pasar.

- 3) *Efficient structure hypothesis* yang dianggap bahwa pangsa pasar dan konsentrasi pasar bukan merupakan proksi dari kekuasaan pasar, tetapi merupakan proksi dari efisiensi perusahaan, sehingga konsentrasi tinggi tidak identik dengan kolusi. Dimana perusahaan yang lebih efisien akan bisa mendapatkan pangsa pasar yang besar, sehingga industri tersebut juga akan cenderung lebih terkonsentrasi. Berdasarkan pemikiran ini maka hubungan konsentrasi dengan profitabilitas merupakan hubungan yang benar-benar terjadi, mengingat konsentrasi hanya merupakan agregat pangsa pasar yang dihasilkan dari perilaku efisiensi, dan

perusahaan yang lebih efisien akan dapat memperoleh profit yang lebih besar.¹²

Menurut Schuster (1984) perusahaan dengan pangsa pasar yang lebih besar lebih menguntungkan karena skala ekonomi yang besar mempunyai kekuatan pasar yang lebih besar dan kualitas manajemen yang lebih baik. Selain itu Shepherd (1982) dalam teori penguasaan pasar (*market power*) menyatakan bahwa hanya perusahaan yang mempunyai pangsa pasar besar dan produk yang terdiferensiasi yang dapat menerapkan penguasaan pasar yang akan memperoleh supernormal profit.¹³

Ada berbagai cara yang bisa ditempuh dalam meraih pangsa pasar:

¹² Maal Naylah, “*Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia*”, (Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang, 2010), h. 37-44.

¹³ Adi Setiawan, “*Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2005-2008)*” (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2009), h. 35-37.

- a. Menurunkan harga. Perusahaan berusaha dalam menciptakan posisi biaya yang lebih rendah dibandingkan para pesaingnya dan meneruskan penghematan biaya kepada pelanggan dalam bentuk harga yang lebih murah.
- b. Meningkatkan aktivitas promosi. Taktik non-harga ini bisa diwujudkan dengan dua macam cara, yaitu pertama menaikkan pengeluaran promosi dan iklan secara besar-besaran, dan yang kedua yaitu mencari pasar-pasar yang aktivitas promosinya relative kurang semarak di masa lalu, kemudian menaikkan anggaran promosi guna merebut pangsa pasar dari pesaing yang lebih lemah.
- c. Menawarkan produk baru. Produk-produk baru bisa menciptakan 'excitement' dalam industri bersangkutan dan dapat pula digunakan untuk membangun pangsa pasar.

- d. Memperbaiki kualitas produk. Strategi menjual produk berkualitas lebih baik dibandingkan produk pesaing bisa menghasilkan pangsa pasar sepadan.
- e. Meningkatkan layanan. Selain menjadi sumber pemasukkan tambahan, faktor layanan bisa menjadi diferensiator efektif yang bisa mendukung kemampuan perusahaan untuk merebut pangsa pasar dari para pesaing.
- f. Strategi *moving up-market*. Dalam strategi ini perusahaan berusaha melakukan penetrasi pasar dan membangun reputasi dengan jalan memproduksi barang-barang murah.
- g. Strategi *moving down-market*. Perusahaan lebih dulu membangun posisi lewat citra eksklusif dan pretius, kemudian memasuki pula pasar masal.
- h. Mengkonfigurasi ulang pasar. Strategi ini bisa dilakukan dengan beragam cara diantaranya

mempelopori saluran distribusi baru, mengubah pasar sedemikian rupa sehingga bisa meniadakan keunggulan pemimpin pasar dan/atau pemimpin baru di pasar baru.¹⁴

4. Pengertian Pangsa Pasar Pembiayaan

Pangsa pasar pembiayaan (*share of financing*) merupakan besarnya atau luasnya total pasar pembiayaan yang dapat dikuasai oleh suatu bank yang biasanya dinyatakan dengan presentase. Pangsa pasar pembiayaan merupakan salah satu indikator dari sebuah persaingan di dunia perbankan yang menunjukkan seberapa baik suatu bank menguasai total pangsa pasar pembiayaan yang ada atas para pesaingnya. Rumus yang digunakan untuk mencari pangsa pasar pembiayaan adalah sebagai berikut:

¹⁴ Ecep Ilyan, "Analisis Pengaruh Pangsa Pasar Pembiayaan Syariah, *Down Payment* (Uang Muka) dan Inflasi Terhadap Kualitas Pembiayaan Sepeda Motor pada *Multifinance* di Indonesia Periode Tahun 2011-2014," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 62-63.

Pangsa Pembiayaan =

$$\frac{\text{Total Pembiayaan Bank Syariah}}{\text{Total Pembiayaan Bank Nasional}} \times 100\% \text{ }^{15}$$

C. Permodalan (*Capital*)

Permodalan artinya kewajiban yang ditetapkan oleh Bank Indonesia kepada bank syariah untuk memiliki modal minimum. Penilaian terhadap faktor permodalan diantaranya yaitu kecukupan, proyeksi (*trend* kedepan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam mengcover risiko dan kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham. Penilaian kecukupan modal didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%.¹⁶

¹⁵ Mumtaz Almkaffa Ayatullah, “Analisis Pengaruh Faktor Sensitivitas Inflasi, Sensitivitas *Gross Domestic Product*, Pangsa Pembiayaan Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2006-2010),” Jurnal, Universitas Diponegoro, Semarang, 2012, h. 5.

¹⁶ Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2018), h. 55

CAR merupakan gambaran mengenai kemampuan bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya.¹⁷ CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam pengkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga.¹⁸ Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah, misalnya Bank dan Asuransi. Adapun rumus untuk menghitung CAR adalah:¹⁹

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Menurut Mulyono modal bank terdiri atas 2, yaitu :

- 1) Modal Inti. Modal inti terdiri atas moda yang disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba

¹⁷ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 257.

¹⁸ Khairul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 342.

¹⁹ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 307

setelah pajak dan laba yang dipercaya setelah diperhitungkan pajak. Moda inti dapat berupa:

- a. Modal disetor, yaitu moda yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya;
- b. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya;
- c. Modal sumbangan, yaitu moda yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dan harga jual apabila saham tersebut dijual;
- d. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penghasilan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham/rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian/anggaran dasar masing-masing bank;
- e. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan

tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS/
Rapat Anggota;

- f. Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang diolah oleh RUPS atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan;
 - g. Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS atau rapat anggota;
 - h. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan tersebut diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%.
- 2) Modal Pelengkap. Modal pelengkap yaitu modal yang terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman, serta pinjaman subordinasi. Berikut adalah modal pelengkap secara lebih rinci:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari dirjen;
- b. Pajak;
- c. Cadangan penghapusan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan membebani laba rugi tahun berjalan dengan maksud menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian dari keseluruhan aktiva produktif;
- d. Modal pinjaman, yaitu utang yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal;
- e. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut;
 - 1) Adanya perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman;
 - 2) Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia;

- 3) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh;
- 4) Minimal berjangka waktu 5 tahun;
- 5) Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat;
- 6) Hak tagihnya jika terjadi likuiditas berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

Menurut Widjanarto posisi CAR suatu bank sangat bergantung pada empat aspek, yaitu:

1. Jenis ativa serta besarnya risiko yang melekat padanya;
2. Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya;
3. Total aktiva suatu bank, semain besar aktiva semain bertambah pula risikonya;
4. Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.

Menurut Widjanarto posisi CAR dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan tujuh cara, yaitu:

1. Memperkecil komitmen pinjaman yang digunakan;
2. Jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan dikurangi atau diperkecil sehingga risiko semakin berkurang;
3. Fasilitas bank garansi yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relative kecil, tetapi dengan risiko yang sama besarnya dengan pinjaman ada baiknya dibatasi;
4. Komitmen L/C bagi bank-bank devisa yang belum benar memperoleh kepastian dalam penggunaannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisiensi sebaiknya juga dibatasi;
5. Penyertaan yang dimiliki risiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat optimal atau tidak;
6. Posisi ativa dan inventaris diusahakan agar tidak berlebihan dan sekedar memenuhi kelayakan;

7. Menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, go public, dan pinjaman subordinasi jangka panjang dari pemegang saham.²⁰

D. Rasio Rentabilitas (*Earning*)

1. Pengertian Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.²¹ Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. *Net Operating Margin* (NOM), merupakan rasio utama;
- b. *Return on Assets* (ROA), merupakan rasio penunjang;
- c. Rasio efisiensi kegiatan operasional (REO), merupakan rasio penunjang;

²⁰ Khairul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 342-344.

²¹ Mia Lasmi Wardiyah, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h. 171.

- d. Rasio Aktiva Yang Dapat Menghasilkan Pendapatan, merupakan rasio penunjang;
- e. Diversifikasi pendapatan, merupakan rasio penunjang;
- f. Proyeksi Pendapatan Bersih Operasional Utama (PPBO) merupakan rasio penunjang;
- g. *Net Structural Operating Margin*, merupakan rasio pengamatan (*observed*);
- h. *Return on Equity* (ROE), merupakan rasio pengamatan (*observed*);
- i. Komposisi penempatan dana pada surat berharga/pasar keuangan, merupakan rasio pengamatan (*observed*);
- j. Disparitas imbal jasa tertinggi dengan terendah, merupakan rasio pengamatan (*observed*);
- k. Pelaksanaan fungsi edukasi, merupakan rasio pengamatan (*observed*);
- l. Pelaksanaan fungsi sosial, merupakan rasio pengamatan (*observed*);

- m. Korelasi antara tingkat bunga di pasar dengan return/bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah, merupakan rasio pengamatan (*observed*);
- n. Rasio bagi hasil dana investasi, merupakan rasio pengamatan (*observed*);
- o. Penyaluran dana yang *diwrite-off* dibandingkan dengan biaya operasional, merupakan rasio pengamatan (*observed*).²²

2. *Net Operating Margin* (NOM)

Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio utama dalam rentabilitas pada bank syariah untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. *Net Operating Margin* (NOM) juga dapat diartikan sebagai rasio rentabilitas yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba melalui perbandingan antara pendapatan operasional dan beban operasional dengan

²² Surat Edaran Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Bank Indonesia, (19 Januari 2020), h. 5-6.

rata-rata aktiva produktif. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung nilai NOM yaitu:

$$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{Rata - rata Aktiva Produktif} \times 100\%$$

Keterangan: PO = Pendapatan Operasional adalah pendapatan operasional setelah distribusii bagi hasil dalam 12 (dua belas) bulan terakhir.

DBH = Distribusi Bagi Hasil adalah hak pihak ketiga atas bagi hasil dana *syirkah tempoter*.

BO = Biaya Operasional adalah beban operasional termasuk kekurangan PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan ketentuan dalam 12 (dua belas) bulan terakhir.²³

²³ Dila Revina Oktavia, "Pengaruh Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Operating Margin* (NOM) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Muamalat Indonesia (Periode 2010-2017)," Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), h. 24-25.

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian NOM:²⁴

Level	Kriteria	Keterangan
Level 1	$NOM > 3\%$	Tinggi
Level 2	$2\% < NOM \leq 3\%$	Cukup Tinggi
Level 3	$1,5\% < NOM \leq 2\%$	Rendah
Level 4	$1\% < NOM \leq 1,5\%$	Cukup Rendah
Level 5	$NOM \leq 1\%$	Sangat Rendah

Setelah mengetahui kriteria NOM pada bank, maka berikutnya adalah penetapan peringkat dalam rasio rentabilitas. Berikut adalah peringkat faktor rentabilitas:

- 1) Peringkat 1, mencerminkan kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya, dan pembagian keuntungan (*Profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

²⁴ Siti Arohman, “Pengaruh Net Operating Margin (NOM) Dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Terhadap Rasio Profitabilitas Bank Umum Syariah (ROA) Di Indonesia Periode 2015-2018,” Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019, h. 48.

- 2) Peringkat 2, mencerminkan kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi pengakuan pendapatan, pengakuan biaya, dan pembagian keuntungan (*Profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 3) Peringkat 3, mencerminkan kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya, dan pembagian keuntungan (*Profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 4) Peringkat 4, mencerminkan kemampuan rentabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya, dan pembagian keuntungan (*Profit*

distribution) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

- 5) Peringkat 5, mencerminkan kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akutansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya, dan pembagian keuntungan (*Profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.²⁵

E. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Pangsa Pasar Pembiayaan dengan *Return On Assets (ROA)*

Pangsa pasar merupakan salah satu indikator yang mengukur seberapa besar perusahaan tersebut mampu menguasai pasar yang diperhitungkan dengan persen.²⁶ Sedangkan pembiayaan sendiri merupakan

²⁵ Yunanto Adi Kusumo, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002 – 2007 (dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007)," *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. II, No. 1 (Juli 2008), h. 118-119.

²⁶ Clarasita Tiffany Robot, dkk, "Analisis Pengaruh *Market Share, Capital Adequacy Ratio, Dan Loan To Deposit Ratio* Terhadap *Profitabilitas* (Studi Pada Bank Milik Pemerintah Di Indonesia Tahun 2013.I-2017.IV)," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 18, No. 04 (2018), h. 75.

tugas pokok bank dalam memberikan fasilitas berupa dana dalam memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang defisit unit.²⁷ Pangsa pasar pembiayaan merupakan seberapa besar total pasar pembiayaan yang dapat dikuasai oleh suatu bank yang biasanya dinyatakan dengan presentase. Menurut Schuster (1984) perusahaan dengan pangsa pasar yang lebih besar akan lebih menguntungkan, karena skala ekonomi yang besar mempunyai kekuatan pasar yang lebih besar dan kualitas manajemen yang lebih baik.²⁸ Itu artinya semakin besar nilai pangsa pasar pembiayaan pada bank maka semakin besar pula ROAny.

2. Hubungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dengan *Return On Assets (ROA)*

CAR merupakan rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk

²⁷ Nurul Fatimah Rofiatun, "Pengaruh Pangsa Pasar dan Indikator Perbankan terhadap Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia," *Journal Of Islamic Economics Lariba* Vol. 2 (2 Juni 2016), Universitas Sebelas Maret, h. 14.

²⁸ Mumtaz Almkaffa Ayatullah, "Analisis Pengaruh Faktor Sensitivitas Inflasi, Sensitivitas *Gross Domestic Product*, Pangsa Pembiayaan Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2006-2010)," *Jurnal*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2012, h. 5.

menutup kemungkinan kerugian di dalam pengkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga.²⁹ Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI 2008 pasal 2 ayat 1 bahwa bank yang ada di Indonesia wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko).

Besar kecilnya nilai CAR menggambarkan kondisi permodalan yang dimiliki suatu bank. Semakin besar CAR itu artinya semakin besar pula modal yang dimiliki bank, sehingga bank semakin mampu dalam menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang beresiko. Selain itu dengan modal yang besar bank memiliki kemampuan yang besar pula dalam memberikan pembiayaan kepada pihak ketiga. Semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga maka semakin besar pendapatan yang diterima oleh bank yang kemudian

²⁹ Khairul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 342.

akan meningkatkan profitabilitas (ROA) pada bank.³⁰

Oleh karena itu semakin besar nilai CAR pada Bank maka semakin besar pula profitabilitas (ROA) yang diperoleh oleh Bank tersebut.

3. Hubungan *Net Operating Margin* (NOM) dengan *Return On Assets* (ROA)

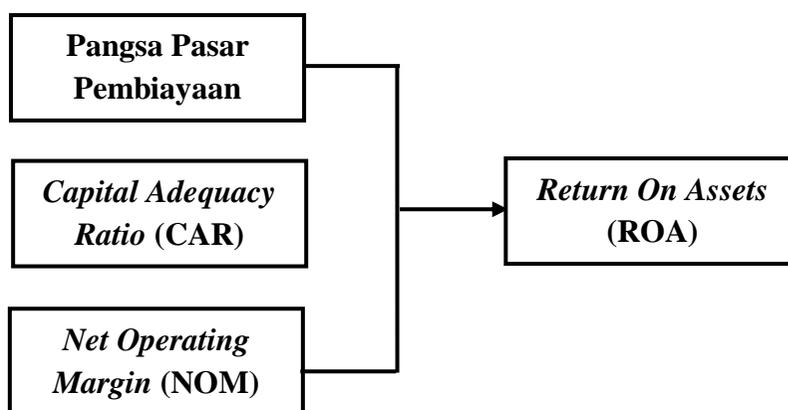
Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba.³¹ Semakin tinggi nilai NOM maka semakin tinggi nilai ROA pada bank, yang berarti dengan NOM yang tinggi itu artinya akan meningkatkan pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank, sehingga memberikan dampak baik semakin meningkatnya kinerja keuangan pada bank. Dari besarnya rasio ini dapat dilihat bank mampu dalam memaksimalkan perolehan terhadap aktiva yang bersifat produktif

³⁰ Ridhlo Ilham Putra Wardana, “Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO Dan *Size* Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2014),” Skripsi, Universitas Diponegoro, 2015, h. 43-44.

³¹ Maftuhah Fitriani, “Analisis Pengaruh Modal Sendiri, *Net Operating Margin* (NOM), Dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pembiayaan *Qardh* Pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia (2015-2017),” Skripsi, IAIN Surakarta, 2018, h. 23.

untuk melihat seberapa besar pendapatan bagi hasil yang diperoleh.³² Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi NOM suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga ROA pada perusahaan tersebut.

Gambar 2.2
Hubungan Antar Variabel



F. Hipotesis Peneitian

Hipotesis adalah dugaan sementara atas permasalahan penelitian. Hipotesis dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta empiris yang yang diperoleh dari pengolahan data.³³ Dengan

³² Dila Revina Oktavia, "Pengaruh Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Dan *Net Operating Margin* (NOM) Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia (Periode 2010-2017)," Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018, h. 27.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 64

kata lain, hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji terlebih dahulu kebenarannya. Hipotesis akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut.³⁴

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini:

1. Secara Parsial

a) Pangsa Pasar Pembiayaan (X_1)

H_0 = Diduga tidak ada pengaruh pangsa pasar pembiayaan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah

H_1 = Diduga ada pengaruh antara pangsa pasar pembiayaan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

b) *Capital Adequacy Ratio* (X_2)

H_0 = Diduga tidak ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah

³⁴ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2014), 38

H_2 = Diduga ada pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

c) *Net Operating Margin* (X_3)

H_0 = Diduga tidak ada pengaruh *Net Operating Margin* terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah

H_3 = Diduga ada pengaruh antara *Net Operating Margin* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

2. Secara Simultan

H_0 = Diduga tidak ada pengaruh pangsa pasar pembiayaan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Operating Margin* (NOM) terhadap *Return On Assets* (ROA).

H_4 = Diduga tidak ada pengaruh pangsa pasar pembiayaan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Operating Margin* (NOM) terhadap *Return On Assets* (ROA).